

Divergensi modalitas Charles J. Fillmore dalam novel terjemah “Sayap-Sayap Patah” karya Kahlil Gibran

Fatmawati^{1*}, Hisyam Zaini¹, Imroatul Ngarifah²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

*Corresponding Author. Email: fatmawatizayn@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk divergensi modalitas dari Charles J. Fillmore dan maknanya dalam novel terjemahan “Sayap-Sayap Patah” karya Kahlil Gibran agar terhindar dari kesalahpahaman dalam memaknai bahasanya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data primernya adalah terjemahan novel “Sayap-Sayap Patah”, sedangkan sumber data sekundernya adalah referensi yang mendukung sumber data primer, yaitu buku-buku semantik khususnya tentang teori tata bahasa kasus Charles J. Fillmore. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik baca-catat. Dari penelitian ini dapat diketahui bahasanya dalam terjemah novel tersebut terdapat empat bentuk modalitas yaitu (1) intensional, yang memiliki makna keinginan, harapan, ajakan, pembiaran, dan permintaan; (2) epistemik, yang terdiri dari makna kemungkinan, keteramalan, keharusan dan kepastian; (3) deontik, yang bermakna perintah; dan (4) dinamik, yang bermakna kemampuan. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa novel terjemah “Sayap-Sayap Patah” menggunakan modalitas yang kompleks, akan tetapi lebih banyak menggunakan modalitas intensional. Tokoh yang tercermin dalam karya sastra ini cenderung tidak memiliki sifat otoriter, melainkan demokratis.

Abstract

This study analyses Fillmore's modality variances and their meaning in the Indonesian translation of the novel “Broken Wings” by Kahlil Gibran. This is a descriptive qualitative research. The translated novel, “Sayap-Sayap Patah” is the primary data while the secondary data are taken from the literature on the semantic theory of Charles J. Fillmore. The researchers used the close reading technique to collect the data. From this research, it can be inferred that in the Indonesian translation of the novel, there are four forms of modalities namely (1) intentional modality, which conveys desire, hope, invitation, neglect, and request; (2) epistemic modality, which deals with the ideas of possibility, practicality, necessity, and certainty; (3) deontic modality, meaning commands; and (4) dynamic modality, which concerns the idea of abilities. These results indicate that the Indonesian translation of the novel “Broken Wings” uses complex modalities with the majority being intentional modalities. The main character reflected in this novel tends not to have an authoritarian nature but a democratic one.

Keywords

modalitas; novel terjemah; divergensi modalitas Fillmore; modalitas intensional

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Citation (APA Style): Fatmawati, Zaini, H., & Ngarifah, I. (2022). Divergensi modalitas Charles J. Fillmore dalam novel terjemah “Sayap-Sayap Patah” karya Kahlil Gibran. *LingTera*, 9(2), 35–46. <https://doi.org/10.21831/lt.v9i2.57735>

PENDAHULUAN

Bahasa itu unik, namun rentan menimbulkan kesalahpahaman. Dari kesalahpahaman inilah ditemukan banyak hal yang berujung pada konflik. Konflik yang terjadi sering disebabkan oleh pemahaman yang salah atas sebuah percakapan. Hal ini bisa dianggap hal sederhana namun efek yang ditimbulkan sangat kompleks, bahkan ada yang berujung pada pertikaian dan perpecahan. Katakanlah di era milenial ini, semuanya serba berkebutakan pada media, khususnya media sosial. Dari media sosial inilah ditemukannya banyak netizen-netizen yang tidak bertanggung jawab dan cenderung menjustifikasi sebuah masalah tanpa memiliki modal pengetahuan pemahaman terhadap ilmu-ilmu bahasa yang dituangkan di berbagai media.

Setiap bahasa memiliki sistem tersendiri dan cara pengungkapan yang spesifik. Sistem dan gaya bahasa harus ditaati oleh setiap penutur dan disesuaikan dengan konteksnya. Penggunaan gaya bahasa yang tidak lazim bisa berakibat pada perbedaan tingkat pemahaman pendengar atau pembaca. Tidak jarang dijumpai percakapan atau tulisan yang dipahami berbeda karena penulis atau penutur menggunakan gaya bahasa khusus atau penulis menyembunyikan maksud tertentu. Tata bahasa yang ditaati akan mempermudah komunikasi tanpa kesalahpahaman. Di samping itu, tata bahasa bisa membantu kalimat menjadi lebih efektif. Ide-ide sederhana maupun yang kompleks dapat dipahami jika penutur atau penulis menggunakan kalimat sederhana dengan gaya bahasa yang sederhana pula. Dengan demikian komunikasi dapat dilakukan secara lebih mudah tanpa menimbulkan kesalahpahaman.

Kesalahpahaman pada aspek semantik bahkan lebih serius. Contoh, bagaimana kata “demokrasi” memiliki berbagai makna sehingga menimbulkan kesalahpahaman di masyarakat. Pengamatan menunjukkan bahwa kata tersebut telah diberi pengertian beraneka ragam; di dunia politik dikenal demokrasi sosial, demokrasi ekonomi, demokrasi industri, demokrasi parlementer dan sebagainya. Sehingga satu bahasa yang digunakan dapat memiliki arti yang bermacam-macam, tergantung konteks. Untuk mengetahui pesan yang disampaikan penutur dapat dipelajari melalui sikap penutur terhadap keadaan tertentu dengan menganalisis modalitas yang digunakan dalam berbahasa (Kumalasari et al., 2020). Setelah mengetahui konteks pembicaraan dan modalitas yang digunakan, maka kesalahpahaman dalam berbahasa dapat berkurang.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai kesalahpahaman dalam berbahasa, peneliti bermaksud menelaahnya dalam karya sastra khususnya novel terjemahan yang berjudul “Sayap-Sayap Patah” karya Kahlil Gibran berdasarkan teori tata bahasa kasus Charles J. Fillmore dikarenakan adanya keterkaitan di antara keduanya. Tata bahasa kasus atau teori kasus pertama kali diperkenalkan oleh Charles J. Fillmore dalam karangannya berjudul “The Case for Case” tahun 1968 yang dimuat dalam buku Bach, E. dan R. Harms *Universal in Linguistic Theory*, terbitan Holt Rinehart and Winston. Dalam karangannya yang terbit tahun 1968 itu Fillmore membagi kalimat atas (1) modalitas, yang bisa berupa unsur negasi, kala, aspek, dan adverbial; dan (2) proposisi, yang terdiri dari sebuah verba disertai dengan sejumlah kasus. Yang dimaksud dengan kasus dalam teori ini adalah hubungan antara verba dengan nomina (Kuntarto, 2017, p. 11). Dalam semantik, nomina dianggap berhubungan dengan verba dalam struktur bathin berupa pelbagai kasus pelaku, penerima, dsb (Susiati, 2020, p. 3).

Teori tata bahasa kasus yang dikembangkan oleh Charles J. Fillmore merupakan hasil pengembangan dari teori tata bahasa tradisional yang berada pada tatanan gramatika dan semantic. Fillmore memperkenalkan teorinya ini pada tahun 1968 dengan judul *The Case for Case*. Pada teorinya ini, Fillmore menempatkan peran kata dalam sebuah kalimat (Basid & Kamil, 2021, p. 31). Adapun kaidah yang telah ditentukan oleh Fillmore, yaitu: Pada struktur dasar kalimat, kita dapat menemukan modalitas dan proposisi (Suparnis, 2008, p. 126–131). Peneliti menggunakan teori tata bahasa kasus Charles J. Fillmore yang dianggap sesuai untuk menelaah struktur kalimat karena teori ini dapat menyelesaikan masalah semantik (deep structure) menggunakan struktur kalimat yang terdiri dari modalitas dan proposisi, yang mana di dalam proposisi terdapat suatu penandaan yang disebut sebagai kasus.

Ada dua paradigma yang dijadikan prinsip dasar kerja tata bahasa kasus model ini yaitu 1) Kesentralan sintaktik (*The centrality of syntax*) dan 2) Kategori tersembunyi (*covert categories*). Kesentralan sintaktik berarti bahwa kalimat menduduki tataran tertinggi dalam hierarki linguistik

dan kategori tersembunyi berarti pemilikan kategori semantik dalam struktur sintaktik itu selalu ada, tetapi tidak selalu tampak dalam struktur lahir (Prihadi, 1970, p. 16).

Tata bahasa kasus atau teori kasus pertama kali diperkenalkan oleh Charles J. Fillmore dalam karangannya berjudul “The Case for Case” tahun 1968 yang dimuat dalam buku Bach, E. dan R. Harms *Universal in Linguistic Theory*, terbitan Holt Rinehart and Winston. Dalam karangannya yang terbit tahun 1968 itu Fillmore membagi kalimat atas (1) modalitas, yang bisa berupa unsur negasi, kala, aspek, dan adverbial; dan (2) proposisi, yang terdiri dari sebuah verba disertai dengan sejumlah kasus (Azwardi, 2018, p. 175). Yang dimaksud dengan kasus dalam teori ini adalah hubungan antara verba dengan nomina. Dalam semantik, nomina dianggap berhubungan dengan verba dalam struktur batin berupa berbagai kasus pelaku, penderita, penerima dan seterusnya (Suparnis, 2012, p. 126–131)(E. et al., 2008, p. 121). Struktur batin tersebut hampir sama seperti model aktansial pada teori naratologi Algirdas Julien Greimas yang memiliki struktur batin pelaku, pengirim, penerima, objek, penghambat dan pendukung (Ngarifah, 2019).

Tata bahasa kasus merupakan suatu modifikasi dari teori tata bahasa transformasi yang memperkenalkan kembali kerangka kerja konseptual hubungan-hubungan kasus dari tata bahasa tradisional, tetapi memelihara serta mempertahankan suatu perbedaan antara struktur dalam dan struktur permukaan dari tata bahasa generatif, dengan catatan bahwa kata ‘dalam’ di sini mengandung pengertian ‘kedalaman semantik’ atau ‘semantic deep’ (Andini, 2016, p. 22). Dalam karangannya yang terbit tahun 1968 Fillmore membagi kalimat atas (1) modalitas, yang bisa berupa unsur negasi, kala, aspek, dan adverbial; dan (2) proposisi yang terdiri dari sebuah verba disertai dengan sejumlah kasus (Yanda & Ramadhanti, 2019, p. 131). Pada tata bahasa kasus sebuah kalimat terdiri atas dua konstituen, yaitu modalitas dan proposisi. Modalitas mencakup unsur negasi, kala, aspek, dan adverbial, sedangkan proposisi terdiri atas sebuah verba disertai dengan sejumlah kasus. Kasus merupakan hubungan antara verba dengan nomina dalam sebuah kalimat. Kasus-kasus yang muncul pada tata bahasa kasus adalah kasus pelaku (A), kasus mengalami (P), kasus alat (ALT), kasus objek (O), kasus sumber (S), kasus tujuan (TJ), kasus tempat (TP), kasus waktu (WK), kasus penyerta (PNY), dan kasus benefaktif (BEN) (Suparnis, 2012, p. 2). Modalitas merupakan sikap penutur terhadap proposisi atau suatu peristiwa yang dilandasi dengan kaidah rasional, sosial maupun hukum alam. Menurut Alwi terdapat empat jenis modalitas yaitu intensional, epistemik, deontik dan dinamik (Basid & Kamil, 2021, p. 305).

Dalam penelitian ini akan dibahas bentuk divergensi modalitas dalam terjemah novel “Sayap-Sayap Patah” karya Kahlil Gibran berdasarkan teori Charles J. Fillmore. Dengan ini, akan menambah temuan-temuan baru yang akan berdedikasi pada penelitian selanjutnya. Kata divergensi yang jika dicari padanan katanya adalah sepadan dengan diskrepansi, aliterasi atau variasi yang berarti macam atau jenis. Yang kemudian jika difrasakan pada teori tata bahasa kasus ini, maka dapat diartikan sebagai macam-macam atau variasi dari tata bahasa kasus tersebut. Jadi penelitian ini akan membahas tentang apa saja variasi tata bahasa kasus khususnya modalitas yang terdapat dalam terjemah novel “Sayap-Sayap Patah”. Penelitian ini akan mengambil secara acak pada bab-bab dalam novel yang sekiranya terdapat struktur kalimat yang mengandung modalitas.

Penelitian ini bukanlah penelitian terbaru, melainkan terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki perbedaan ataupun persamaan dengan penelitian ini yaitu diantaranya: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Basid dan Indah Rahmi Inayati yang berjudul *Tata Bahasa Kasus dalam Film Upin-Ipin Berdasarkan Perspektif Charles J. Fillmore*, penelitian ini membahas modalitas dan proposisi (Basid dan Inayati, 2020, p. 3-5). Kedua, al-Fadhil dan Rahmadi yang berjudul *Tata Bahasa Kasus dalam Sosial Media Tweet Rocky Gerung Berdasarkan Perspektif Charles J. Fillmore* (al-Fadhil & Rahmadi, 2020, p. 69-71). Ketiga, Basid, Arzaqi, dan Afiyanto yang membahas tata bahasa kasus dalam film “*The Profesor An The Madam*” berdasarkan perspektif Charles J. Fillmore (Basid, Arzaqi, & Afiyanto, 2021). Keempat, Basid dan Maghfiroh yang membahas tata bahasa kasus dalam film “*The Gentleman*” berdasarkan perspektif Charles J. Fillmore (Basid dan Maghfiroh, 2021). Kelima, Basid dan Kamil yang berjudul *Struktur Kalimat pada Film Knives Out Berdasarkan Perspektif Tata Bahasa Kasus Charles J. Fillmore* (Basid & Kamil, 2021).

Kelima penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori tata bahasa kasus Charles J. Fillmore untuk meneliti struktur dalam dari tata bahasa kasus, sedangkan

perbedaannya adalah dari segi objek material dan fokus kajian. Penelitian ini lebih fokus pada tata bahasa kasus modalitas yang mengungkap perilaku atau sikap penutur terhadap situasi tertentu. Adapun objek yang akan diteliti ialah ujaran penutur novel “sayap-sayap patah” yang mengandung modalitas. Dari penelitian ini akan diketahui bentuk-bentuk modalitas dalam novel “sayap-sayap patah”, beserta sikap atau perilaku penutur dalam menyikapi kasus atau situasi tertentu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati (Prastowo, 2011, p. 24). Menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2016, p. 4), kualitatif-deskriptif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Ciri penting dari penelitian kualitatif dalam kajian sastra, antara lain: (1) peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat sebuah karya sastra, (2) penelitian dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan berbentuk angka, (3) lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil, karena karya sastra merupakan fenomena yang banyak mengundang penafsiran, (4) analisis secara induktif, dan (5) makna merupakan andalan utama (Endraswara, 2008, p. 5). Disebut kualitatif-deskriptif, karena dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang divergensi modalitas dalam terjemah novel “Sayap-Sayap Patah” karya Kahlil Gibran berdasarkan teori Charles J. Fillmore.

Adapun data-data yang diperoleh dalam penelitian ini diambil dari dua sumber, yaitu: Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dan langsung dari sumber-sumbernya (Siswanto, 2012, p. 56). Sumber primer adalah yang memberi informasi langsung kepada pengumpul data (Prastowo, 2011, p. 211). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah terjemah novel “Sayap-Sayap Patah”. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diterbitkan atau dibuat oleh organisasi yang bukan pengolahnya (Siswanto, 2012, p. 56). Sumber sekunder adalah yang tidak bisa memberi informasi langsung kepada pengumpul data seperti lewat dokumen, orang lain, dan sebagainya (Prastowo, 2011, p. 211). Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah referensi yang mendukung sumber data primer yaitu buku-buku semantik khususnya tentang teori Charles J. Fillmore.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat. Teknik baca digunakan untuk mencari keterangan-keterangan yang berkaitan dengan data penelitian. Selain itu, membaca juga akan memberikan keluasan pandangan, terutama dalam hubungannya dengan objek formal penelitian (Kaelan, 2012, p. 163). Sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat data pada kartu-kartu data secara sistematis dan terorganisir dengan baik, agar memudahkan pemantauan jalan penelitian. Pencatatan bisa dilakukan dengan empat cara: 1) mencatat data secara kuotasi, 2) mencatat data secara parafrase, 3) mencatat secara pengkodean, 4) mencatat secara precis (Kaelan, 2012, p. 167–168).

Data-data yang terkumpul pada penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan model analisis data perspektif Miles et al. (2019). Mereka mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data condensation, data display, darwing and verification conclusions* (Miles et al., 2019).

HASIL DAN DISKUSI

Pada penelitian ini, peneliti akan mengungkap modalitas pada Novel “Sayap-Sayap Patah” Karya Kahlil Gibran dengan teori kasus Charles J. Dalam novel terjemah “Sayap-Sayap Patah” peneliti menemukan keempat modalitas yaitu intensional, epistemik, deontik dan dinamik sebagaimana yang peneliti paparkan berikut.

Intensional

Modalitas intensional adalah modalitas yang menyatakan sikap penutur terhadap peristiwa non-faktual atau masih belum terjadi. Penutur menjadi tolak ukur dalam aktualisasi makna (Basid & Kamil, 2021, p. 305). Modalitas intensional ditunjukkan dengan penggunaan kata seperti *ingin, mau, tolong, mari, ayo dan silakan* (Hayati & Panuntun, 2021). Menurut Rifiwanti, Pujihastuti dan Melasarianti, modalitas intensional dibagi menjadi empat kadar, yaitu kadar keinginan, harapan, permintaan, dan ajakan atau pembiaran (Rifiwanti et al., 2020). Kadar tersebut menjadi tolak ukur seberapa kuat intensitas penutur terhadap peristiwa yang sedang dituturkan. Dalam novel “Sayap-Sayap Patah” peneliti menemukan lima kadar modalitas intensional, yaitu keinginan, harapan, ajakan, pembiaran, dan permintaan. Adapun penjelasannya sebagaimana berikut.

Keinginan

Modalitas intensional bermakna keinginan pada dasarnya disebabkan oleh faktor peluang dan keadaan. Faktor peluang memiliki pengaruh pada pelaksanaan peristiwa, sedangkan faktor keadaan mempengaruhi kebutuhan dan prospek. Peneliti menemukan modalitas intensional dengan kadar keinginan dalam novel “Sayap-Sayap Patah” pada halaman 34, sebagaimana kutipan berikut. "Yang Mulia Bapak Pendeta menyuruh saya datang ke mari dengan kereta pribadinya. Ia ingin memperbincangkan urusan penting dengan Anda."

Dalam konteks cerita novel “Sayap-Sayap Patah,” pada dialog yang diucapkan seorang laki-laki pada kutipan tersebut, terdapat kata “ingin” yang berarti bermakna sesuatu yang belum terjadi dan masih akan dilakukan, yaitu pesan terkandung dalam ucapan laki-laki di atas bahwasanya pak pendeta ingin bertemu dengan ayah Selma untuk membicarakan suatu kepentingan tertentu. Sehingga kadar keinginan pada kutipan tersebut bukanlah bersumber pada penutur, melainkan orang ketiga yang ditandai dengan kata Bapak Pendeta dan kata ganti “ia” yang merujuk pada Bapak Pendeta. Penutur hanya sebagai pengirim pesan.

Keinginan, menurut Alwi memiliki dua kadar, yaitu kuat dan lemah, Keinginan yang kuat memiliki kadar *keinginan* sementara keinginan yang lemah memiliki kadar *kemauan, maksud, dan keakanan* (Nurmala, 2019). Kutipan tersebut terdapat pada kadar *keinginan*, karena diungkapkan dengan kata *ingin* dan dikuatkan dengan kalimat *menyuruh saya datang ke mari dengan kereta pribadinya*. Menurut Kurniasih, berdasarkan data yang ia temukan, kadar keinginan pada modalitas intensional tidak hanya dapat diungkapkan dengan kata “ingin” tapi juga dengan kata “hendak.” Kadar keinginan mengalami perluasan makna pada Abad 1700 sampai 1800, yang dapat diungkapkan dengan kata “hendak” (Kurniasih, 2019). Penggunaan kata *ingin* mengandung makna boleh jadi atau tidak sehingga tidak memaksa (Musdolifah, 2018, p. 6).

Harapan

Modalitas intensional dengan makna harapan merupakan modalitas yang berfungsi untuk menyatakan keadaan penutur mengharapkan sesuatu bisa terjadi, walaupun hanya terlihat angan-angan atau non-faktual. Modalitas harapan ditandai dengan penggunaan kata *mengharapkan, hendaknya, semoga, mudah-mudahan* (Wijaya & Erniati, 2021) dan kata lain yang memiliki makna yang sama. Peneliti menemukan modalitas intensional dengan kadar *harapan* dalam novel “Sayap-Sayap Patah” pada halaman 15 sebagaimana kutipan berikut.

"Aku sudah tidak bertemu ayahmu selama dua puluh tahun, kuharap engkau mau menggantikan dirinya dengan sering-sering berkunjung ke rumahku."

Kata *kuharap* memiliki arti penutur mengharapkan sesuatu terjadi, sehingga harapan tersebut bisa terjadi atau tidak. Dalam konteks cerita novel “Sayap-Sayap Patah,” dialog pada kutipan tersebut diucapkan oleh ayah Selma kepada tokoh “aku” yaitu Kahlil Gibran sendiri. Dalam kalimat tersebut terdapat kata *kuharap* yang menunjukkan bahwa ayah Selma menaruh harapan pada Kahlil agar Kahlil bisa sering mengunjunginya seperti yang telah dilakukan oleh ayah Kahlil dahulu kala. Ayah Selma berharap agar Kahlil bisa menggantikan peran ayahnya menjadi seorang sahabat lama.

Ajakan

Modalitas intensional bermakna ajakan merupakan modalitas yang berfungsi mengajak persona pertama, kedua maupun ketiga untuk melakukan suatu hal yang dikatakan oleh penutur. Modalitas ajak ditandai dengan kata *marilah*, *ayolah*, *mengimbau*, *mengajak*, dan *lain-lain* (Wijaya & Erniati, 2021). Mengajak berarti meminta seseorang untuk melakukan sesuatu bersama penutur dengan memberikan kebebasan bagi lawan bicara untuk mengabdikan permintaan tersebut atau tidak, ajakan merupakan permintaan tanpa tekanan atau paksaan. Peneliti menemukan modalitas intensional dengan bentuk ajakan dalam novel “Sayap-Sayap Patah” pada halaman 32, sebagaimana kutipan berikut:

"Makan siang telah siap, Anak-anakku! Marilah kita makan."

Pada kata *marilah* mengandung makna ajakan agar lawan bicara melakukan suatu pekerjaan bersama penutur. Dalam konteks cerita novel “Sayap-Sayap Patah,” kata *marilah* diucapkan oleh Ayah Selma kepada Selma dan Kahlil. Kata *marilah* dalam konteks ini mengandung arti agar supaya Selma dan Kahlil ikut makan bersama Ayah Selma tanpa memaksa atau mengharuskan. Sebagaimana pendapat Wijaya dan Erniati (2021), kata *marilah* merupakan bentuk dari modalitas intensional ajakan.

Pembiaran

Modalitas intensional yang memiliki makna pembiaran ini merupakan modalitas negasi dari modalitas ajakan. Modalitas ini membiarkan atau melepaskan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Peneliti menemukan modalitas intensional dengan bentuk pembiaran dalam novel “Sayap-Sayap Patah” pada halaman 47 sebagaimana kutipan berikut:

"Selamat tinggal, Anakku, selamat tinggal."

Dalam frasa *selamat tinggal* di atas mengandung makna ucapan untuk melepas sesuatu. Demikianlah dalam konteks cerita novel “Sayap-Sayap Patah,” kata *selamat tinggal* yang ayah Selma katakan pada Kahlil karena ayah Selma sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi terhadap kisah anak-anaknya yang belum rampung dan bahkan baru saja dimulai. Ayah Selma hanya bisa pasrah saja. Dengan demikian ia mengucapkan *selamat tinggal* kepada Kahlil untuk membiarkan Kahlil pergi karenanya. Sekaligus ia menyiratkan kata maaf yang terselip di sana.

Ada dua paradigma yang dijadikan prinsip dasar kerja tata bahasa kasus model ini yaitu 1) Kesentralan sintaktis (The centrality of syntax) dan 2) Kategori tersembunyi (covert categories). Kesentralan sintaktis berarti bahwa kalimat menduduki tataran tertinggi dalam hierarki linguistik dan kategori tersembunyi berarti pemilihan kategori semantik dalam struktur sintaktik itu selalu ada, tetapi tidak selalu tampak dalam struktur lahir (Prihadi, 2015). Modalitas yang terdapat dalam kutipan tersebut ialah modalitas dengan kategori tersembunyi, karena tidak terdapat kata *biar* pada struktur lahir kutipan, melainkan tersembunyi dalam makna.

Permintaan

Modalitas intensional bermakna permintaan merupakan modalitas yang berfungsi menggambarkan apa yang diinginkan oleh penutur terhadap mitra tutur atau sebaliknya. Peneliti menemukan modalitas intensional dengan bentuk permintaan dalam novel “Sayap-Sayap Patah” pada halaman 17 sebagaimana kutipan berikut.

"Hanya itulah yang dapat kuceritakan tentang Farris Effandi dan anak gadisnya, karena itu janganlah engkau bertanya padaku lebih jauh."

Pada kutipan tersebut terdapat kata *janganlah* yang mengandung makna permintaan agar lawan bicara tidak melakukan sesuatu yang dimintanya. Dalam konteks cerita novel “Sayap-Sayap Patah,” dialog ini diucapkan oleh teman Kahlil yang bercerita tentang ayah Selma atas permintaan

Kahlil. Namun teman Kahlil tidak bisa menceritakannya lebih jauh karena alasan tertentu. Dengan demikian teman Kahlil meminta untuk tidak bertanya lagi.

Epistemik

Modalitas epistemik merupakan modalitas yang berfungsi untuk menyatakan asumsi atau sikap penutur berdasarkan keyakinan dan keraguannya terhadap proposisi. Dengan demikian, modalitas empirik berhubungan dengan pengetahuan penutur terhadap objek yang dibicarakan dalam proposisinya (Butar-Butar, 2022). Modalitas epistemik ditandai dengan makna kemungkinan, keteramalan, keharusan, dan kepastian (Rifiwanti et al., 2020). Dalam novel “Sayap-Sayap Patah” peneliti menemukan empat bentuk modalitas epistemik.

Kemungkinan

Modalitas epistemik bermakna kemungkinan diungkapkan melalui kata, seperti: boleh, bisa, mungkin, dapat barangkali; dan frasa, seperti dapat saja, bisa saja, boleh saja, bisa jadi serta boleh jadi dengan memperhatikan aspek pada prediksi kalimatnya. Peneliti menemukan modalitas epistemik bentuk kemungkinan dalam novel “Sayap-Sayap Patah” pada halaman 42 sebagaimana berikut:

“Perasaan yang kita takutkan dan yang mengguncangkan ketika ia melintas dalam hati kita adalah hukum alam yang menuntun bulan mengitari bumi dan menuntun matahari di sekitar Tuhan.”

Pada kata *perasaan* terdapat kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Karena ketakutan yang mereka khawatirkan hanya atas dasar perasaan. Dengan demikian ini dapat menyebabkan hal-hal yang ditakutkan bisa saja terjadi atau tidak akan terjadi karena hanya atas dasar perasaan semata. Demikianlah yang diucapkan Kahlil pada Selma dalam konteks cerita novel “Sayap-Sayap Patah.”

Keteramalan Makna

Keteramalan makna yang tergambar dari kata keteramalan menunjukkan sebuah tingkat kepastian yang tampak lebih tinggi dari pada sebuah kemungkinan. Sebuah keteramalan memberikan sedikit gambaran dari sikap seorang penutur yang mana lebih meyakini terhadap adanya kebenaran daripada menunjukkan adanya kemungkinan. Sebuah kemungkinan hanyalah menggambarkan dari sikap penutur yang mana dia lebih tidak yakin terhadap sebuah kebenaran proposisi dari keteramalan. Ada pula yang menyatakan bahwa sebuah keteramalan merupakan ungkapan akan, dugaan, perkiraan yang diwujudkan dalam kata, seperti seperti, rasanya, tampaknya, kelihatannya, dan juga sebuah frasa yang diikuti personal awal. Peneliti menemukan modalitas epistemik bentuk keteramalan makna dalam novel “Sayap-Sayap Patah” pada halaman 21 sebagaimana kutipan berikut:

“Nasib telah mengembalikan padaku seorang kawan lama yang baik dalam diri anaknya.”

Pada kata “nasib” di atas mengandung makna lebih dari hanya sekadar kemungkinan atau besar kemungkinan terjadi. Dalam konteks cerita novel “Sayap-Sayap Patah,” berdasarkan pengalaman ayah Selma selama berteman dengan ayah Kahlil, masih sangat terpatrit betul bagaimana sikap dan perangai ayah Kahlil, dengan demikian ayah Selma juga pasti sudah bisa meramalkan bahwasanya Kahlil akan sama persis dengan ayahnya meski hanya di awal perjumpaan saja, ayah Selma sudah bisa memprediksikan semua itu.

Keharusan

Perbedaan antara sebuah keharusan dan perintah ada pada kadar restriksinya. Sebuah keharusan diungkapkan dengan beberapa kata seperti seharusnya, sebaiknya, seyogyanya, selayaknya dan juga

sepatutnya. Peneliti menemukan modalitas epistemik bentuk keharuan dalam novel “Sayap-Sayap Patah” pada halaman 25 sebagaimana kutipan berikut:

"Sekarang, Anaku, karena engkau sudah tahu jalan menuju rumah ini, engkau harus sering datang dan merasa seolah-olah engkau datang ke rumah ayahmu. Anggaplah aku sebagai ayah dan Selma sebagai saudara perempuanmu."

Pada kutipan tersebut terdapat kata *harus*. Modalitas harus berarti penutur mengharuskan lawan bicara untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu. Dalam konteks cerita, kata *harus* memiliki arti bahwasanya ada sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh Kahlil atas dasar permintaan ayah Selma supaya Kahlil harus sering mengunjungi keluarga mereka. Permintaan ini mengandung suatu keharusan, karena mau tidak mau Kahlil harus memenuhi keinginan ayah Selma tersebut.

Kepastian

Modalitas epistemik yang memiliki makna kepastian menunjukkan adanya sikap penutur yang mana dia merasa bahwa dirinya pasti dan yakin akan sesuatu hal dengan benar. Sebuah kepastian ialah sikap dari penutur yang menyatakan dari kebenaran preposisi dengan tingkat kepastian tertinggi. Biasanya sebuah kepastian diungkapkan dengan ungkapan, seperti percaya, pasti, yakin, tentu, serta niscaya. Peneliti menemukan modalitas epistemik bentuk kepastian dalam novel “Sayap-Sayap Patah” pada halaman 21 sebagaimana kutipan berikut:

"Sudah berulang kali ayahku mengisahkan padaku tentang masa muda dan masa tuanya yang dilaluinya bersama ayahmu. Jika ayahmu bercakap padamu dengan cara yang sama, pastilah pertemuan ini bukanlah yang pertama di antara kita."

Percakapan di atas dilontarkan oleh Gibran kepada Selma. Kata *pastilah* mengandung arti bahwa penutur memiliki keyakinan yang kuat terkait hal yang dituturkan. Dalam konteks cerita novel “Sayap-Sayap Patah,” kata *pastilah* mengandung arti kepastian tentang pertemuan Gibran dan Selma yang bukan pertemuan awal. Dalam artian *pastilah* mereka sudah sangat kenal lama jika ayah Selma melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh ayah Gibran. Pasti kisah mereka sudah dimulai sejak lama.

Deontik

Deontik merupakan sebuah modalitas yang terfokus pada mitra tutur sebagai pelaku dari suatu peristiwa atau proposisi. Modalitas ini berfungsi sebagai pemberi izin (boleh atau larang) atau perintah (Alwi, 1992, p. 163). Adapun modalitas deontik, menurut Rahman dan kawan-kawan, ialah modalitas yang berhubungan dengan kewajiban yang didasari oleh kewenangan secara resmi maupun non resmi (Rahman et al., 2022, p. 60). Jadi modalitas deontik merupakan modalitas yang berhubungan dengan sesuatu yang harus dikerjakan atau sesuatu yang harus tidak dikerjakan. Dalam novel “Sayap-Sayap Patah”, peneliti menemukan satu bentuk modalitas deontik.

Perintah

Perintah merupakan salah satu bentuk modalitas deontik yang memiliki makna menyuruh. Bentuk modalitas ini menempatkan penutur sebagai sumber deontik dan mitra tutur sebagai pelaku yang menjalankan sebuah kejadian atau peristiwa. Ungkapan penutur dalam memerintah kepada mitra tutur itu tidak hanya memberikan makna perintah melakukan pekerjaan tetapi terkadang juga memiliki makna agar tidak melakukan pekerjaan atau larangan. Peneliti menemukan modalitas deontik yang berbentuk perintah dalam novel “Sayap-Sayap Patah” pada halaman 34 sebagaimana kutipan berikut.

"Suruhlah orang itu masuk."

Perkataan di atas diucapkan oleh ayah Selma pada pelayan untuk mempersilahkan tamu masuk. Dalam kata *suruhlah* berasal dari kata suruh yang diikuti sufiks *lah* yang artinya mengharuskan lawan bicara untuk menyuruh. Dalam konteks cerita novel “Sayap-Sayap Patah,” kata *suruhlah* mengandung makna perintah yang disodorkan oleh ayah Selma kepada pelayan agar supaya melaksanakan perintahnya, yaitu menyuruh orang yang dimaksud untuk masuk.

Dinamik

Dinamik merupakan sebuah modalitas yang mana pelaku menjadi objek dari aktualisasi peristiwa. Pelaku di sini dalam artian seorang yang dapat disebut sebagai nomina non animate, namun terjadi selama nomina tersebut memberikan akibat atau timbal balik atas terjadinya suatu peristiwa. Modalitas ini berfungsi untuk menyatakan kemampuan pelaku (Palmer, 1979, p. 73). Modalitas dinamis dapat diungkapkan dengan kata *dapat*, *mampu*, dan *bisa* (Risaldi et al., 2021). Peneliti menemukan satu modalitas dinamik dalam novel “Sayap-Sayap Patah”.

Kemampuan

Kemampuan adalah salah satu jenis modalitas dinamik yang memiliki makna mampu, bisa, sanggup, atau dapat. Kata dapat, bisa, dan mampu digunakan hanya untuk merepresentasikan suatu bentuk kemampuan, sedangkan kata dapat dan bisa dipakai untuk mewujudkan kemampuan, perizinan, dan kemungkinan. Dapat dan bisa hanya dapat digunakan menyatakan izin jika subjek merupakan persona pertama dan ketiga. Kemampuan dianggap dapat dimiliki oleh subjek nomina tak bernyawa apabila nomina yang bersangkutan memiliki kemampuan yang dapat mengakibatkan terjadinya suatu peristiwa (Palmer, 1979, p. 73). Peneliti menemukan modalitas dinamik yang berbentuk kemampuan dalam novel “Sayap-Sayap Patah pada halaman 21 sebagaimana kutipan berikut:

"Selma sangat perasa. Ia memandang segala sesuatu lewat mata jiwa."

Kata *sangat perasa* menunjukkan suatu kemampuan yang tinggi untuk merasakan sesuatu. Dalam konteks cerita novel “Sayap-Sayap Patah,” kata *sangat perasa* menunjukkan bahwasanya Selma memiliki kemampuan untuk merasakan sesuatu dengan sangat dalam sehingga ia bisa memandang segala sesuatu dengan mata batinnya tidak hanya lahiriahnya saja. Dengan ini, kemampuan layaknya Selma tidak dimiliki semua orang.

Menurut Amrullah, secara garis besar sesuai jenisnya, modalitas terbagi atas (1) modalisasi yang artinya pendapat atau pertimbangan eksklusif pemakaian bahasa terhadap proposisi, serta modulasi yang artinya pendapat atau pertimbangan eksklusif terhadap proposal. Modalisasi terdiri atas *probabilitas* yang artinya *kemungkinan* dan *usuality* yang artinya *keseringan* sedangkan modulasi terdiri atas *obligasi* yang artinya *keharusan* dan *inklinasi* yang artinya *kecenderungan*. Modalisasi *kemungkinan* memberikan pengertian bahwa penutur mengatakan penilaian perihal kemungkinan terjadinya atau eksistensi sesuatu. *Kemungkinan* mengacu pada komitmen penutur terhadap pernyataannya yang terletak antara posisi positif serta negatif. Modalisasi *keseringan* memberikan pengertian bahwa penutur mengekspresikan penilaian perihal frekuensi terjadinya atau eksistensi sesuatu. Modalisasi *keharusan* terkait dengan keinginan atau harapan penutur supaya lawan bicara melakukan suatu pekerjaan tertentu. *Keharusan* tidak hanya melibatkan keadaan internal atau mental penutur tetapi juga efek tekanan luar. Modulasi *kecenderungan* mengacu pada hasrat/kesediaan atau kecenderungan emosi penutur melakukan suatu keinginan. Kekurangyakinan serta ketidaktahuan pembicara akan suatu isu memengaruhi pemilihan modalitas yang dipergunakan (Amrullah et al., 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini berusaha mengungkap bentuk-bentuk modalitas dalam novel terjemah “Sayap-sayap Patah” karya Kahlil Gibran berdasarkan perspektif Charles J. Fillmore untuk mengetahui sikap pelaku terhadap suatu kondisi. Setelah melakukan analisis terhadap data, dapat disimpulkan bahwasanya dalam novel terjemah Sayap-Sayap Patah terdapat empat bentuk modalitas yaitu (1) modalitas intensional yang memiliki makna keinginan, harapan, ajakan, pembiaran, dan permintaan;

(2) modalitas epistemik yang terdiri dari makna kemungkinan, keteramalan, keharusan dan kepastian; (3) modalitas deontik yang bermakna perintah dan; (4) modalitas dinamik yang bermakna kemampuan. Berdasarkan penulisan karya sastra tersebut, dapat diketahui bahwa karya sastra ini menggunakan modalitas secara kompleks, yaitu empat modalitas secara lengkap. Namun, lebih banyak menggunakan modalitas intensional. Hal ini menunjukkan bahwa penokohan dalam karya sastra ini cenderung demokratis, karena minim menggunakan modalitas yang mengandung tekanan atau paksaan dari tokoh dalam menyikapi situasi.

Temuan empat modalitas di atas dengan beragam maknanya dapat memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa dalam setiap struktur kalimat pasti mengandung modalitas. Dengan mengkaji modalitas Charles J. Fillmore ini juga dapat membantu kita untuk terhindar dari kesalahpahaman dalam memaknai bahasa sehingga tujuan utama bahasa untuk menyampaikan maksud tertentu dapat tercapai dengan baik dan benar. Berhubung penelitian ini terbatas oleh prosedur dan waktu, maka peneliti sangat berharap kepada peneliti berikutnya agar melakukan penelitian lebih lanjut dan menghasilkan temuan-temuan yang baru, mengingat dalam penelitian ini belum mengungkap komponen lainnya dari tata bahasa kasus Charles J. Fillmore yaitu komponen proposisi.

REFERENSI

- Alwi, H. (1992). *Modalitas Bahasa Indonesia*. Kanisius
- Amrullah, F., Yassi, A. H., & Gusnawaty, G. (2020). Modalitas dalam teks berita hoaks: Kajian linguistik sistemik fungsional. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 37. <https://doi.org/10.34050/jib.v8i1.8831>
- Andini, R. (2016). *Analisis semantis verba pada cerpen Tsubaki no Shita no Sumire dengan tinjauan tata bahasa kasus*. Universitas Brawijaya Malang.
- Arifin, E. Z., A., Junaiyah, & Herfan, D. (2008). *Sintaksis: untuk mahasiswa strata satu jurusan bahasa atau linguistik dan guru SMA atau SMK*. Grasindo.
- Azwardi. (2018). *Metode penelitian: Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*. Syariah Kuala University Press.
- Basid, A., & Inayati, I. R. (2020). *Tata bahasa kasus dalam film Upin dan Ipin berdasarkan perspektif Charles J. Fillmore*. In A. Basid, *Linguistik modern: Tata bahasa kasus dan transformatif generatif* (pp. 3-48). Edulitera.
- Basid, A., & Kamil, H. I. (2021). Struktur kalimat pada film Knives Out berdasarkan perspektif tata bahasa kasus Charles J. Fillmore. *Diglosia*, 4(3).
- Basid, A., & Maghfiroh, D. L. (2021). *Case grammar in the movie "The Gentleman" based on the perspective of Charles J. Fillmore*. (I. Zulaeha, Ed.) *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 77-87. <https://doi.org/10.15294/SELOKA.V10I1.45491>
- Basid, A., Arzaqi, A. Z., & Afiyanto, A. M. (2021). *Case grammar in film "The Professor And The Madam" based on Charles J. Fillmore's perspective*. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 34-52. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15870>
- Butar-Butar, C. (2022). Kajian perspektif fungsional modalitas Bahasa Batak Toba. *Bahterasia*, 3(1), 248–253.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi penelitian sastra*. MedPress.

- Hayati, R., & Panuntun, I. A. (2021). Analisis modalitas tuturan mahasiswa dalam kelas presentasi. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, 21(2), 7. <https://doi.org/10.54911/litbang.v21i1.159>
- Kaelan. (2012). *Metode penelitian kualitatif interdisipliner bidang sosial, budaya, filsafat, seni, agama dan humaniora* (1st ed.). Paradigma.
- Kumalasari, Derasta, M. A., & Sakinah, M. N. (2020). Analisis modalitas dalam ilmu semantik pada film *My Name is Khan*. *Suparyanto dan Rosad 2015*, 4(2), 124–131. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jisllac%0AANALISIS>
- Kuntarto, E. (2017). *Telaah linguistik untuk guru bahasa*. Universitas Jambi.
- Kurniasih, U. (2019). Perubahan penggunaan modalitas intensional dalam Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 53. <https://doi.org/10.29300/disastra.v1i1.1465>
- Miles, B. M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative data analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publishing.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Musdolifah, A. (2018). Keterangan modalitas dalam berita “Alexis Yang Terus Exis” pada majalah Tempo edisi 29 Januari-4 Februari 2018. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i1.16>
- Ngarifah, I. (2019). الإرتباط بين الأحلام والواقع في القصة الشعبية “حلم غريب”: تحليل السرديات عند الجرداس جوليان غريماس [Universitas Islam Negeri Mualana Malik Ibrahim]. In *Etheses UIN Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/15181/>
- Nurmala, A. (2019). Aspek modalitas dalam novel “Ayat-Ayat Cinta” dan novel “Dalam Mihrab Cinta.” *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajaran*, 2(1), 1–9.
- Palmer, F. R. (1979). *Modality and the english modal*. Longman.
- Prastowo, A. (2011). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. AR-RUZZ MEDIA.
- Prihadi. (2015). Inkorporasi kasus pasientif dalam kalimat tunggal Bahasa Indonesia. *Diksi*, 16(6). <https://doi.org/10.21831/diksi.v16i6.7058>
- Rahman, S., Saleh, M., & Idawati. (2022). *Studi bahasa kritis (pendekatan wacana Norman Fairclough dalam teks berita)* (Lenni Ashari (ed.)). Jariah Publishing Intermedia.
- Rifiwanti, I., Pujihastuti, E., & Melasarianti, L. (2020). Modalitas dalam tajuk rencana Kompas edisi Oktober 2018. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2020.1.1.4332>
- Risaldi, A., Santoso, A., & Syahri, M. (2021). Modalitas sebagai fitur lingual praktik kuasa dalam komunitas pedofilia. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2), 241–255. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17682>
- Siswanto, V. A. (2012). *Strategi dan langkah-langkah penelitian*. Graha Ilmu

- Suparnis, S. (2012). Tata bahasa kasus (case grammar). *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 9(2). <https://doi.org/10.24036/komposisi.v9i2.96>
- Suparnis. (2008). Tata bahasa kasus (case grammar). *Jurnal Bahasa dan Seni*, 8(2).
- Susiati. (2020). *Teori dan aliran linguistik (tata bahasa generatif)*. Universitas Iqra Buru.
- Wijaya, D., & Erniati, E. (2021). Penanda modalitas intensional kahãp dan buh dalam Bahasa Enggano. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 179. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i1.9047>
- Yanda, D. P., & Ramadhanti, D. (2019). *Perkembangan kajian linguistik: Bidang tata bahasa*. CV Penerbit Bukupedia Indonesia.